

ANALISIS FINANSIAL PEMANFAATAN DAUN NIPAH (*Nypa fruticans* Wurmb.) SEBAGAI BAHAN BAKU PEMBUATAN PEMBUNGKUS ROKOK

(*Financial Analysis on Utilization of Nypa Leaves (Nypa fruticans Wurmb.) as The Materials of Cigarette Wrapping*)

Dian Puspita Sari¹, Agus Purwoko², Kansih Sri Hartini²

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara 20155 (Penulis Korespondensi: E-mail: dianpuspita_ardhiny@yahoo.co.id)

²Staf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan

Abstract

Nypa is one of the non-timber forest product. Almost all parts of the nypa plant can be used, one of which is its leaves. *Nypa* leaves can be used as raw material of cigarette wrapping as a substitute of cigarette paper for curl up the tobacco. This study aims to find out of processing nypa leaves into cigarette wrapping, the financial feasibility, and the contribution of business to labor incomes at UD. Metro Jaya, Pekubuan village, Tanjungpura Sub-district, Langkat District. The research was conducted in June-July 2012. The sample was selected by purposive sampling. The method using cost and revenue analysis, RC ratio analysis, break event point analysis, payback period analysis, and contribution to labour income. The processing of nypa leaves make it do the traditional system. The results showed that financially, the business of processing nypa leaves into cigarette wrapping was feasible, because its RC ratio more than one (1.44). BEP of production volume is 695 kg and BEP of price is about Rp. 17,250,- per kilogram. While the payback period is 8.03 and the contribution value from the business of cigarette wrapping to labor income is almost 100%.

Keywords : *nypa leaves, cigarette wrapping, financial analysis, contribution to income.*

PENDAHULUAN

Nipah (*Nypa fruticans* Wurmb.) termasuk tanaman dari suku Palmae, tumbuh di sepanjang sungai yang terpengaruh pasang surut air laut. Tumbuhan ini dikelompokkan pula kedalam tanaman hutan mangrove (Subiandono, dkk, 2011). Sebagai salah satu produk hasil hutan non kayu hampir semua bagian tumbuhan nipah memiliki manfaat, salah satunya adalah daun. Daun nipah dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku pembuatan pembungkus rokok sebagai pengganti kertas rokok untuk meng gulung tembakau. Rokok daun nipah adalah rokok yang dibuat dengan menggunakan tembakau yang dicampur dengan cengkeh lalu dibungkus menggunakan daun nipah.

Rokok daun nipah sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Bahan baku untuk membuat rokok daun ini yaitu pembungkus rokok pun sudah banyak diusahakan oleh masyarakat dan pemasarannya tidak hanya dipasarkan di pasar lokal saja tetapi sudah mencapai pasar luar negeri, seperti Thailand dan Malaysia. Terjalinya hubungan dagang dengan pihak luar negeri memacu kepada peran nipah untuk meningkatkan kontribusi penerimaan negara dari sektor hasil hutan non kayu. Sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan usaha untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha, proses pengolahan, dan kontribusinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengolahan daun nipah menjadi pembungkus rokok, untuk menganalisis kelayakan usaha pembungkus rokok, dan untuk mengetahui kontribusi usaha terhadap pendapatan pekerja UD. Metro Jaya, Desa Pekubuan, Kecamatan Tanjungpura, Kabupaten Langkat.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di tempat usaha pembuatan pembungkus rokok yaitu UD. Metro Jaya yang terletak di Jalan Sekata No.17 Dusun V Desa Pekubuan, Kecamatan Tanjungpura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2012.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah kamera digital untuk dokumentasi objek penelitian, alat tulis untuk mencatat informasi atau data di lapangan, dan perangkat komputer untuk mengolah data. Bahan yang digunakan adalah kuisioner dan panduan wawancara untuk mengumpulkan data, laporan-laporan hasil penelitian terdahulu, serta berbagai pustaka penunjang untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi (pengamatan langsung) di lapangan, melalui wawancara terhadap responden, yaitu pemilik usaha pembungkus rokok dan pekerja yang bekerja di UD. Metro Jaya. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka.

Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, data yang digunakan adalah data yang diperoleh dalam jangka bulanan. Kegiatan penelitian hanya dilakukan pada

kegiatan produksi dan tidak sampai pada pemasaran. Adapun metode analisis datanya sebagai berikut:

1. Proses Pengolahan Daun Nipah Menjadi Pembungkus Rokok

Untuk mengetahui proses pengolahan daun nipah menjadi pembungkus rokok dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan langsung), melalui metode wawancara kepada pemilik usaha pembungkus rokok UD. Metro Jaya dan selanjutnya rangkaian proses produksi akan dijelaskan melalui bagan alur.

2. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha diperlukan untuk menilai layak tidaknya suatu usaha yang dilakukan dan apakah menguntungkan atau tidak secara ekonomi. Analisis yang digunakan meliputi:

a. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan. Analisis biaya dan pendapatan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keuntungan (I) = Penerimaan total (TR) – Biaya total (TC)
Dimana:

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

P = price per unit (harga jual per unit)

Q = quantity (jumlah produksi)

TFC = total fixed cost (biaya tetap total)

TVC = total variabel cost (biaya variabel total)

Kriteria yang digunakan:

- Apabila penerimaan total > biaya total, maka usaha dikatakan untung
- Apabila penerimaan total = biaya total, maka usaha tidak untung dan tidak rugi
- Apabila penerimaan total < biaya total, maka usaha dikatakan rugi

b. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue cost ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Menurut Kuswadi (2006) *revenue cost ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Kriteria penilaian R/C :

$R/C < 1$ = usaha tidak layak

$R/C = 1$ = usaha mencapai titik impas

$R/C > 1$ = usaha layak

c. Pendekatan Break Even Point (BEP)

Pendekatan *Break Even Point* adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Menurut Alamsyah (2005), perhitungan BEP (konsep titik impas) yang dilakukan atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP(Q) = \frac{TC}{P}$$

Sedangkan perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP(Rp) = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

$BEP(Q)$ = titik impas dalam unit produksi

$BEP(Rp)$ = titik impas dalam rupiah

TC = biaya total

P = harga jual per unit

Y = total produksi (unit)

Kriteria penilaian BEP :

Apabila produksi pembungkus rokok daun nipah melebihi produksi pada saat titik impas (dalam satuan unit produksi) maka usaha pembungkus rokok mendatangkan keuntungan. Sedangkan jika harga jual pembungkus rokok daun nipah pada saat titik impas (atas dasar unit rupiah) maka usaha tersebut juga akan mendatangkan keuntungan.

d. Payback Period (PP)

Menurut Adalina (2008) bahwa masa pembayaran kembali atau *payback period* (PP) dari suatu investasi menggambarkan lamanya waktu yang diperlukan agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Net Benefit (I)}} \times 1 \text{ kali produksi}$$

3. Kontribusi Usaha Pembungkus Rokok terhadap Pendapatan Pekerja

Untuk mengetahui kontribusi usaha pembungkus rokok terhadap pendapatan pekerja dapat diketahui dengan cara menghitung seluruh pendapatan, baik sumber pendapatan dari bekerja pada usaha ini maupun sumber pendapatan lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terhadap responden. Persentase pendapatan dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase kontribusi} = \frac{\text{Pembungkus Rokok}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100\%$$

Kontribusi usaha pembungkus rokok terhadap pendapatan pekerja dinilai dari persentase pendapatan yang diperoleh oleh responden dari usaha pembungkus rokok terhadap pendapatan total. Persentase pendapatan responden dibagi dalam lima kelas dari pendapatan sangat kecil hingga sangat besar (Tabel 1). Masing-masing kelas persentase pendapatan menunjukkan keadaan tingkat pendapatan responden dari usaha pembungkus rokok.

Tabel 1. Persentase kontribusi usaha pembungkus rokok terhadap pendapatan pekerja

No.	Percentase kontribusi pendapatan dari usaha pembungkus	Keterangan	Jumlah Responden
1	0-20%	Kontribusi Pendapatan Sangat Kecil	
2	21-40%	Kontribusi Pendapatan Kecil	
3	41-60%	Kontribusi Pendapatan Sedang	
4	61-80%	Kontribusi Pendapatan Besar	
5	81-100%	Kontribusi Pendapatan Sangat Besar	
Jumlah			

Sumber: Rensis Likert (1932) dalam Usman dan Purnomo (2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Baku

UD. Metro Jaya menggunakan daun nipah sebagai bahan baku untuk pembuatan pembungkus rokok. Daun nipah diperoleh dari pengumpul daun nipah yang ada di berbagai daerah yang memasok bahan baku secara kontinu untuk usaha ini.

Bahan baku diperoleh dari pengumpul daun nipah. Selama bertahun-tahun, sudah terjalin kerjasama antara pengumpul daun nipah dengan pemilik usaha sehingga bahan baku tetap tersedia. Bahan baku daun nipah diperoleh mulai dari harga Rp.1.000,00 - Rp.1.500,00 per kilogram tergantung dari tempat bahan baku berasal. Harga tersebut sudah termasuk biaya transportasi dari tempat asal bahan baku sampai ke UD. Metro Jaya. Harga bahan baku daun nipah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga bahan baku daun nipah

No.	Asal Bahan Baku	Harga/kg
1.	Kec. Tanjungpura (Kabupaten Langkat)	Rp. 1.000,00
2.	Kec. Pangkalan Brandan (Kabupaten Langkat)	Rp. 1.000,00
3.	Kec. Medan Belawan (Kota Medan)	Rp. 1.200,00
4.	Kota Binjai Kab.Aceh Timur (Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam)	Rp. 1.200,00
5.	Kec. Maringge Kab.Lampung Timur (Propinsi Lampung)	Rp. 1.500,00

Sumber: UD. Metro Jaya (2012)

Pengiriman bahan baku dikirim melalui pelabuhan. Dalam hal ini biasanya bahan baku dikirim melalui pelabuhan Tanjungpura, setelah bahan baku sampai, maka pemilik usaha mengambil sendiri bahan baku ke Pelabuhan Tanjungpura ini. Kemudian pengangkutan bahan baku menuju tempat usaha UD. Metro Jaya dilakukan dengan menggunakan truk. Biaya pengangkutan ini tidak dijelaskan secara rinci oleh pemilik usaha. Besarnya biaya pengangkutan ini sudah termasuk ke dalam harga baku sesuai dengan Tabel 2. Bahan baku yang sudah sampai selanjutnya dilakukan proses produksi hingga menjadi pembungkus rokok.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja di UD. Metro Jaya berjumlah 27 orang, terdiri dari pekerja tetap dan pekerja borongan. Pekerja tetap adalah tenaga kerja harian yang bekerja di dalam pabrik tempat pengolahan daun nipah. Jumlah tenaga kerja harian ini ada 9 orang. Sedangkan pekerja borongan bekerja di rumah masing-masing yang bertugas memisahkan daun nipah dari lidinya. Pekerja borongan berjumlah 18 orang yang merupakan ibu-ibu rumah tangga di sekitar UD. Metro Jaya yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Sistem penggajian tenaga kerja di UD. Metro Jaya dibedakan antara pekerja harian dan pekerja borongan. Pekerja tetap menerima gaji setiap minggu dengan jumlah tetap sesuai bagian pekerjaannya, sedangkan sistem borongan menerima gaji berdasarkan jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh masing-masing pekerja.

Tenaga kerja di UD. Metro Jaya berasal dari daerah setempat, sehingga dengan adanya UD. Metro Jaya di daerah tersebut memberikan kontribusi dalam menambah pendapatan maupun membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selama ±40 tahun berproduksi, salah satu kendala produksi perusahaan adalah usaha ini belum mampu memenuhi permintaan pasar luar negeri karena pasokan bahan baku yang belum tercukupi untuk proses produksi. Hal ini dikarenakan bahan baku berasal dari luar daerah sehingga membutuhkan waktu untuk proses pengiriman. Selain itu juga faktor cuaca yang tidak selalu sama setiap harinya mempengaruhi lamanya waktu proses pengeringan daun dan kualitas pembungkus yang akan dihasilkan.

Pekerja tetap memiliki dua jenis pekerjaan, yaitu untuk pekerja pria bertugas menimbang daun, mengasapkan, mengeringkan, memotong, dan mengantar ke rumah pekerja borongan, sedangkan pekerja wanita bertugas mengikat, menyortir daun yang berukuran panjang dan pendek, sortasi kualitas, dan mengemas ke dalam plastik.

Tabel 3. Data umum tenaga kerja berdasarkan sistem gaji

Jenis pekerjaan	Jenis kelamin	Jumlah orang	Upah per orang (Rp)
Pekerja Tetap	Pria	3	350.000/ minggu
	Wanita	6	210.000/ minggu
Pekerja Borongan	Pria	-	-
	Wanita	18	300/ kg

Sumber: UD. Metro Jaya (2012)

Perbedaan upah pekerja tetap menurut jenis pekerjaannya ini berdasarkan tingkat kesulitan dan tenaga yang dibutuhkan dalam pengrajananya. Upah tenaga kerja laki-laki yaitu Rp. 350.000,00 perminggu atau dalam sekali produksi pembungkus rokok yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita sebesar Rp. 210.000,00 perminggu atau dalam sekali produksi. Hal ini dikarenakan tingkat kesulitan dan tenaga yang dibutuhkan lebih tinggi. Sedangkan upah tenaga kerja borongan adalah Rp.300,00 perkilogram daun nipah yang telah dipisahkan dari lidinya oleh pekerja. Biasanya seorang pekerja borongan dapat menyelesaikan 30-100 kg daun nipah setiap harinya.

Produksi

Proses produksi pembungkus rokok daun nipah di UD. Metro Jaya dilakukan secara berkesinambungan. Artinya proses produksi dilakukan secara terus-menerus. Apabila satu rangkaian proses produksi hampir selesai, maka pemilik segera mencari bahan baku dari daerah lain sehingga untuk proses produksi selanjutnya bahan baku sudah tersedia. Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri yang mencapai 7 ton perminggu, sedangkan dalam sekali produksi UD. Metro Jaya hanya mampu memproduksi pembungkus rokok daun nipah sebanyak 1 ton perminggu.

Peralatan Produksi

Peralatan produksi yang digunakan dalam proses produksi di UD. Metro Jaya cukup sederhana. Peralatan produksi memiliki standar pakai (umur) masing-masing. Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Alat-alat produksi di UD. Metro Jaya

No.	Jenis Alat Produksi	Fungsi	Jumlah (unit)	Ket/ kondisi
1.	Alat Pemotong	Untuk memotong daun nipah menjadi pembungkus rokok ukuran 10 cm	1	Baik
2.	Timbangan	Untuk menimbang daun nipah agar beratnya sama	1	Baik
3.	Becak Motor	Untuk mengangkut daun nipah ke dan dari rumah pekerja borongan	1	Baik

Sumber: UD. Metro Jaya (2012)

Peralatan yang ada di UD. Metro Jaya dalam keadaan baik. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan proses produksi kontinu, yaitu perusahaan melakukan proses produksi secara berkesinambungan. Sehingga apabila ada peralatan yang rusak segera diperbaiki agar proses produksi tidak terhambat. Karena apabila proses produksi berhenti, maka permintaan pasar tidak dapat terpenuhi.

Produk

Produk yang dihasilkan terdiri atas dua jenis yaitu pembungkus rokok kualitas super dan pembungkus rokok kualitas I. Pembungkus rokok kualitas super biasanya terletak pada tengah daun kira-kira 40 cm dari pangkal daun dan 40 cm dari ujung daun yang biasanya berwarna lebih cerah, bertekstur halus dan tidak kaku. Sedangkan pembungkus rokok kualitas I terletak pada 40 cm ke arah pangkal dan 40 cm ke arah ujung daun. Pembungkus rokok kualitas I memiliki tekstur yang agak sedikit kasar dibandingkan dengan pembungkus rokok kualitas super. Perbedaan kualitas pembungkus rokok yang dihasilkan juga terjadi karena pada proses pengeringan. Apabila saat proses pengeringan cukup sinar matahari, maka akan dihasilkan pembungkus dengan kualitas super yang lebih banyak dibanding kualitas I. Sebaliknya jika cuaca mendung dan kurang penyinaran matahari maka pembungkus kualitas I akan lebih banyak dihasilkan

daripada pembungkus dengan kualitas super. Perbedaan pembungkus rokok kualitas super dan kualitas I ini terdapat pada rasa saat menghisap rokok yang telah dilinting dengan tembakau.

Secara penglihatan dan tekstur memang agak sukar untuk membedakan pembungkus rokok kualitas super dan kualitas I ini. Namun, jika diperhatikan lebih teliti kita dapat mengetahui perbedaan keduanya. Pembungkus rokok kualitas super biasanya berwarna lebih putih dan bertekstur lebih halus jika dibandingkan dengan pembungkus rokok kualitas I yang berwarna putih agak kekuningan dan bertekstur agak sedikit kasar.

Perbedaan kualitas pembungkus rokok juga mempengaruhi harga produk yang dijual. Pembungkus rokok kualitas super dijual dengan harga Rp. 30.000,00 perkilogram sedangkan untuk kualitas I dijual dengan harga Rp. 22.000,00 perkilogram.



Gambar 1. Pembungkus rokok kualitas super (kiri) dan kualitas I (kanan)

Proses Produksi

Proses pengolahan daun nipah menjadi pembungkus rokok dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat-alat yang sederhana. Berbeda dengan proses pembuatan pembungkus pada umumnya yang dilakukan secara modern dengan menggunakan mesin canggih, proses pengolahan dalam suhu tekanan tinggi, dan menggunakan bahan kimia. Beberapa langkah dalam proses pengolahan daun nipah menjadi pembungkus rokok antara lain:

1. Pemilahan Daun

Proses pengolahan daun nipah yang pertama adalah pemilahan daun nipah antara daun yang tua dengan yang muda. Daun nipah yang dapat digunakan di sini adalah daun yang muda. Daun nipah yang muda dipilih karena tekturnya yang lentur, tidak mudah sobek dan tidak kaku sehingga lebih mudah untuk diolah menjadi pembungkus rokok.

2. Pengasapan

Proses pengasapan daun nipah berguna untuk meningkatkan warna mutu daun nipah agar menjadi lebih putih dan lebih awet. Proses pengasapan ini masih dilakukan secara tradisional dengan cara sederhana menggunakan belerang. Proses ini dilakukan dengan tujuan agar asap belerang meresap ke dalam pori-pori daun nipah.

Proses pengasapan menggunakan 10 kg belerang untuk 1 ton bahan baku daun nipah. Pada proses ini daun nipah diambil dan ditimbang masing-masing 10 kg perikat untuk dilakukan pengasapan menggunakan belerang. Belerang yang digunakan disini adalah belerang dalam bentuk serbuk. Belerang

dibakar lalu bahan baku daun nipah disusun mengelilingi lubang pembakaran ini untuk kemudian uapnya/ asapnya dapat meresap ke daun nipah. Proses pengasapan daun nipah dilakukan di dalam ruangan berukuran 3 x 3 meter dan terdapat lubang pembakaran belerang di tengahnya. Lubang pembakaran belerang memiliki kedalaman 0,5 meter dengan diameter 0,5 meter. Proses pengasapan ini dilakukan selama 12 jam sampai daun nipah berubah warna menjadi putih kekuningan.

3. Pemisahan daun nipah dari lidinya

Setelah daun nipah diasapkan dengan belerang kemudian dilakukan pemisahan daun nipah dari lidinya. Pekerjaan ini dilakukan oleh pekerja borongan yang berjumlah 18 orang. Pekerja borongan ini merupakan ibu-ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sekitar UD. Metro Jaya. Dalam sehari pekerja borongan dapat mengerjakan 30-100 kg daun nipah yaitu sekitar 3.000-10.000 helai daun dengan upah Rp. 300,00 per kilogram. Setiap hari ada seorang pekerja tetap UD. Metro Jaya yang bertugas mengantar dan mengambil daun nipah ke rumah masing-masing pekerja borongan. Daun nipah yang belum dipisahkan dari lidinya diantar ke rumah pekerja borongan, dan daun nipah yang sudah selesai dipisahkan dari lidinya diangkut menuju UD. Metro Jaya menggunakan sebuah becak motor.

4. Pengeringan

Proses pengeringan bertujuan untuk mengurangi kadar air daun nipah. Pengeringan dilakukan dengan menggunakan bantuan sinar matahari tetapi tidak terkena matahari secara langsung. Daun nipah hanya diangin-anginkan dengan diikat di atas langit-langit atap yang terbuat dari daun nipah juga. Pengeringan daun nipah tidak boleh terkena sinar matahari langsung karena dapat mengubah warna dan kualitas pembungkus yang dihasilkan. Pembungkus akan berubah warna menjadi kekuningan dan kualitas rasa juga akan menurun. Proses pengeringan ini memerlukan waktu 3-5 hari sampai daun nipah benar-benar kering dan menggulung.

Proses pengeringan ini sangat bergantung pada cuaca. Jika cuaca panas maka daun nipah akan cepat kering, sedangkan jika cuaca mendung apalagi musim hujan maka proses pengeringan akan memakan waktu yang cukup lama. Hal ini menjadi kendala yang dapat menghambat proses produksi. Sampai saat ini belum diketahui persentase kadar air yang digunakan untuk standar pengeringan daun. Pemilik usaha hanya menaksir apabila daun nipah yang dikeringkan sudah menggulung dan benar-benar kering maka akan diteruskan pada proses produksi yang selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan metode pengeringan yang baik misalnya dengan menggunakan mesin pengering seperti oven sehingga dapat membantu mempercepat proses pengeringan daun. Selain itu, dengan oven ini pula dapat diatur persentase kadar air agar sesuai standar pengeringan.

5. Pengasapan kedua

Proses pengasapan yang kedua dilakukan untuk membuat warna pembungkus rokok menjadi benar-benar putih. Proses pengasapan yang kedua ini hampir sama dengan pengasapan yang pertama, hanya saja waktu pengasapan dilakukan lebih cepat yaitu sekitar 3 jam untuk memastikan agar warna daun benar-benar putih.

6. Pemotongan

Setelah selesai proses pengasapan yang kedua, kemudian daun nipah ditimbang perikat seberat 3 kg lalu diberi tanda berupa ikatan sepanjang masing-masing 10 cm sehingga tampak seperti beruas-ruas. Setelah itu daun nipah dipotong sesuai tanda tersebut dengan menggunakan alat pemotong. Alat pemotong ini sangat sederhana berbentuk seperti meja namun tidak lebar dengan panjang 1,5 meter. Alat pemotong ini terbuat dari besi yang pada ujungnya terdapat pisau pemotong. Alat ini tidak dijual di pasaran namun harus dipesan kepada tukang pandai besi oleh sang pemilik dengan harga beli Rp. 1.200.000,00 sekitar 5 tahun yang lalu.

7. Pengikatan dan sortasi kualitas

Setelah dipotong dengan ukuran 10 cm, langkah selanjutnya adalah pembungkus rokok diikat dengan menggunakan karet gelang. Proses pengikatan ini bertujuan untuk mempermudah proses pembungkusan dan selain itu juga agar pembungkus rokok terlihat lebih rapi.

Sortasi kualitas bertujuan untuk menentukan tingkat kualitas pembungkus rokok sesuai dengan standar yang berlaku atau syarat yang ditentukan menyangkut warna, dan tekstur daun nipah. Pada proses sortasi kualitas akan diperoleh dua jenis kualitas pembungkus rokok, yaitu kualitas super dan kualitas I. Pembungkus kualitas super biasanya berwarna lebih putih, teksturnya lebih halus, dibandingkan dengan pembungkus kualitas I yang berwarna putih agak kekuningandan memiliki tekstur yang agak sedikit kasar.

8. Pembungkusan dan pengemasan

Setelah pembungkus rokok daun nipah disortir menurut tingkat kualitasnya, kemudian dilakukan pembungkusan ke dalam plastik yang berukuran 40 x 72 cm yang dapat memuat sekitar 3 kg pembungkus rokok.

Pengemasan dilakukan setelah selesai proses pembungkusan. Pengemasan menggunakan karung goni berukuran 1,5 x 1 meter. Adapun tiap karung goni dapat memuat seberat 33 kg pembungkus rokok daun atau sebanyak 11 plastik, sehingga jumlah karung yang dibutuhkan untuk 1 ton pembungkus rokok adalah sekitar 30 karung. Setelah seluruh pekerjaan ini selesai, maka pembungkus rokok telah siap untuk dikirim. Biaya pengiriman tidak dihitung berdasarkan berat pembungkus rokok yang akan dikirim namun berdasarkan jumlah karung pengiriman yakni Rp. 12.500,00 per karung.

Secara sederhana, proses pengolahan bahan baku daun nipah menjadi pembungkus rokok dapat digambarkan melalui bagan alur sebagai berikut:



Gambar. Bagan alur proses pengolahan daun nipah menjadi pembungkus rokok

Biaya Produksi

Perhitungan biaya produksi dilakukan selama satu periode pengolahan daun nipah hingga menjadi pembungkus rokok, yaitu selama 1 minggu. Pada saat penelitian bahan baku yang diolah berasal dari Kecamatan Tanjungpura, Kabupaten Langkat sehingga harga daun nipah perkilogram adalah Rp.1000,00. Perhitungan biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel 5. Biaya variabel usaha pembungkus rokok UD.Metro Jaya dalam sekali produksi

No.	Bahan baku dan biaya lain	Jumlah yang dibutuhkan	Harga (Rp)	Total (Rp)
1.	Daun nipah	10.000 kg	1000	10.000.000
2.	Belerang	100 kg	10.000	1.000.000
3.	Plastik (ukuran 72 x 40 cm)	2 kg	23.000	46.000
4.	Karet gelang	2 kg	28.000	56.000
5.	Karung goni (ukuran 1,5 x 1m)	30 lembar	5.000	150.000
6.	Biaya pengiriman	30 karung	12.500	375.000
7.	Biaya transportasi ke rumah pekerja borongan	7 hari	20.000	140.000
8.	Upah pekerja tetap/ minggu			
	Pria (3 orang @50.000/hari)	7 hari	150.000	1.050.000
	Wanita (6 orang @30.000/hari)	7 hari	180.000	1.260.000
9.	Upah pekerja borongan	10.000 kg	300	3.000.000
Biaya Variabel Total				17.077.000

Berdasarkan tabel tersebut, biaya variabel dihitung berdasarkan lamanya waktu dalam sekali produksi yaitu dalam waktu satu minggu. Biaya variabel total dalam sekali produksi adalah Rp. 17.077.000,00 dengan jumlah produksi pembungkus rokok sebanyak 1000 kg.

Biaya tetap pada UD. Metro Jaya terdiri atas biaya pemeliharaan peralatan, biaya penyusutan peralatan, pajak, dan sewa lahan. Namun, pada UD. Metro Jaya tidak terdapat biaya sewa lahan karena yang digunakan adalah lahan milik sendiri. Besarnya

biaya tetap untuk sekali produksi pada UD.Metro Jaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya tetap usaha pembungkus rokok UD.Metro Jaya dalam sekali produksi

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp.)
1.	Penyusutan peralatan	24.791
2.	Pemeliharaan peralatan dan bangunan	60.000
3.	Sewa lahan	-
4.	Pajak	75.000
Biaya Tetap Total		159.791

Sumber: UD. Metro Jaya (2012)

Untuk menghitung biaya tetap dibutuhkan biaya penyusutan alat (depresiasi). Menurut Betrianis (2006) untuk menghitung biaya penyusutan peralatan mesin dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga beli}}{\text{Umur pakai}}$$

Tabel 7. Biaya Penyusutan Peralatan di UD. Metro Jaya

No.	Nama Alat	Umur pakai (tahun)	Harga beli (Rp)	Depresiasi/ sekali produksi (Rp)
1.	Alat Pemotong	5	1.200.000	5.000
2.	Timbangan	5	2.000.000	8.333
3.	Becak Motor	10	5.500.000	11.458
Total Biaya Penyusutan				24.791

Analisis Finansial

Analisis finansial digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha pembungkus rokok daun UD. Metro Jaya ini apakah usaha tersebut baik dan layak untuk ditekuni.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha

Biaya total produksi terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung terhadap jumlah produksi, seperti: bahan baku, bahan pendukung, biaya transportasi, dan upah tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi, seperti: biaya pajak, sewa lahan, dan biaya pemeliharaan peralatan. Hasil analisis biaya variabel dan biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Biaya dan pendapatan usaha pembungkus rokok UD. Metro Jaya

Uraian	Satuan	Nilai
Biaya tetap total	Rupiah	159.791
Biaya variabel total	Rupiah	17.077.000
Biaya total	Rupiah	17.236.791
Volume produksi	Kilogram	1000
Harga jual	Rupiah/kilogram	24.800
Penerimaan	Rupiah	24.800.000
Keuntungan	Rupiah	7.563.209

Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa dengan penerimaan sebesar Rp.24.800.000,00 dikurangi biaya total Rp.17.236.791,00 maka keuntungan yang diperoleh pemilik usaha adalah Rp.7.563.209,00. Perhitungan biaya produksi ini berdasarkan harga bahan baku dan harga jual pembungkus rokok. Jumlah produksi sebanyak 1000 kg dalam sekali produksi (satu minggu) berupa pembungkus kualitas super sebanyak 350 kg dan pembungkus kualitas I sebanyak 650 kg. Harga jual

berbeda pada masing-masing kualitas pembungkus yakni Rp.30.000,00/kg untuk pembungkus rokok kualitas super dan Rp.22.000,00/kg untuk pembungkus rokok kualitas I. Sehingga diperoleh harga rata-rata dari kedua jenis pembungkus rokok daun tersebut adalah Rp.24.800,00/kg.

Analisis R/C ratio

Analisis R/C ratio merupakan perbandingan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Tujuan dilakukan analisis R/C ratio adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha dengan kriteria penilaian tertentu. Rekapitulasi nilai R/C ratio dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai R/C ratio usaha pembungkus rokok UD. Metro Jaya

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	24.800.000
Biaya produksi total	17.236.791
R/C ratio	1,44

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa nilai R/C ratio lebih dari satu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kuswadi (2006) yang menyatakan bahwa apabila nilai R/C lebih besar dari satu, usaha tersebut layak untuk dijalankan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha pembungkus rokok daun nipah layak untuk diusahakan. Hal ini berarti dengan modal sebesar Rp. 17.236.791,00 akan diperoleh hasil penjualan sebesar 1,44 kali jumlah modal. Berdasarkan nilai ini maka pendapatan yang diperoleh cukup besar, hal ini dipengaruhi oleh modal yang relatif kecil tetapi harga jual cukup tinggi.

Analisis Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) bertujuan untuk menunjukkan biaya yang sama dengan pendapatan. Perhitungan BEP berdasarkan biaya produksi dan harga produksi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis break even point usaha pembungkus rokok UD.Metro Jaya

Uraian	Satuan	Nilai
Biaya tetap total	Rupiah	159.791
Biaya variabel total	Rupiah	17.077.000
Biaya total	Rupiah	17.236.791
Volume produksi	Kilogram	1000
Harga jual	Rupiah/ kilogram	24.800
Penerimaan	Rupiah	24.800.000
Keuntungan	Rupiah	7.563.209
BEP volume produksi	Kilogram	695
BEP harga	Rupiah/ kilogram	17.250

Dari hasil perhitungan BEP biaya produksi dan BEP harga produksi diketahui bahwa nilai BEP adalah 695 kg. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa dengan rata-rata 1000 kg pembungkus rokok dalam sekali produksi, maka usaha UD. Metro Jaya sudah mencapai titik impas dimana usaha mengalami keuntungan karena telah melebihi nilai BEP. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alamsyah (2005) yang menyatakan bahwa apabila produksi pembungkus rokok melebihi produksi pada saat titik impas (dalam satuan unit produksi) maka usaha pembungkus rokok daun mendatangkan keuntungan. Sedangkan biaya untuk memproduksi satu kilogram pembungkus rokok adalah Rp. 17.250,00.

Payback Period

Payback period digunakan untuk mengetahui berapa lama usaha atau proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Investasi merupakan penjumlahan dari biaya variabel total dengan harga beli peralatan. Perhitungan biaya variabel total dapat dilihat pada Tabel 5. Sedangkan harga beli peralatan pada usaha pembungkus rokok daun nipah UD. Metro Jaya sebesar Rp.60.777.000,00 yang diperoleh dari penjumlahan biaya pembuatan bangunan, harga beli alat pemotong, harga beli timbangan dan harga beli becak motor. Perhitungan *payback period* pada UD. Metro Jaya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Analisis *payback period* pada UD. Metro Jaya

Uraian	Jumlah (Rp)
Investasi	60.777.000
Net Benefit (I)	7.563.209
<i>Payback period</i>	8,03

Dari hasil perhitungan *payback period* diperoleh nilai 8,03. Dalam hal ini nilai *payback period* dibulatkan menjadi 8, yang berarti dengan investasi sebesar Rp. 60.777.000,00 dan keuntungan Rp. 7.563.209,00 maka dalam 8 kali proses produksi atau dalam jangka waktu 2 bulan, usaha ini sudah dapat mengembalikan modal usaha. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembungkus rokok daun nipah berjalan lancar, sesuai dengan pernyataan Adalina (2008) yang menyatakan bahwa semakin cepat dalam pengembalian biaya investasi sebuah proyek, maka semakin baik proyek tersebut karena semakin lancar perputaran modal.

Kontribusi Usaha Pembungkus Rokok terhadap Pendapatan Pekerja

Kontribusi usaha pembungkus rokok daun nipah terhadap pendapatan pekerja dapat diketahui dengan cara menghitung seluruh pendapatan, baik dari sumber pendapatan dari bekerja pada usaha ini maupun sumber pendapatan lainnya. Untuk mengetahui nilai kontribusi harus diketahui besarnya pendapatan dari masing-masing pekerja. Nilai kontribusi pada pendapatan masing-masing pekerja UD. Metro Jaya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai kontribusi pada pendapatan masing-masing pekerja UD.Metro Jaya

No	Nama	Pendapatan dari UD. Metro Jaya (Rp.)	Pendapatan Lain (Rp.)	Pendapatan Total (Rp.)	Kontribusi (%)
1.	Nur Saini	210.000	-	210.000	100
2.	Nurhayati Nasution	210.000	-	210.000	100
3.	Luna	210.000	-	210.000	100
4.	Dedy Kurniawan	350.000	-	350.000	100
5.	Butet	210.000	-	210.000	100
6.	Arif Rahman	210.000	-	210.000	100
7.	Hamida Royana	210.000	-	210.000	100
8.	Riza Julian	350.000	-	350.000	100
9.	Layla	210.000	-	210.000	100
10.	Rusmiyatun	105.000	-	105.000	100
11.	Misida	105.000	-	105.000	100
12.	Adelina	105.000	-	105.000	100
13.	Salmi	105.000	-	105.000	100
14.	Alfinida	105.000	-	105.000	100
15.	Halimah	63.000	-	63.000	100
16.	Nur Aini	63.000	-	63.000	100
17.	Elvidayati	63.000	-	63.000	100
18.	Siti Sapura	210.000	-	210.000	100
19.	Ika Renawati	210.000	-	210.000	100
20.	Ramadani	105.000	-	105.000	100
21.	Linda Rusli	105.000	-	105.000	100
22.	Khairani	147.000	-	147.000	100
23.	Lusiana	147.000	-	147.000	100
24.	Dinda	147.000	-	147.000	100
25.	Eka Nuriasih	168.000	-	168.000	100
26.	Erdani Lubis	210.000	-	210.000	100
27.	Sri Rahayu	210.000	-	210.000	100
Jumlah		4.543.000	-	4.543.000	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh pekerja menjadikan UD. Metro Jaya sebagai pekerjaan utama dimana tidak dijumpai satu pun pekerja yang memiliki pekerjaan lain di luar bekerja pada usaha ini, sehingga seluruh pendapatan yang diperoleh hanya berasal dari UD. Metro Jaya. Hal ini disebabkan oleh mayoritas pekerja merupakan ibu-ibu rumah tangga di sekitar tempat usaha yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Perhitungan nilai kontribusi berdasarkan pada pendapatan yang diterima oleh ibu-ibu rumah tangga saja dan tidak digabungkan dengan pendapatan dari anggota keluarganya. Sehingga dapat diketahui persentase kontribusi usaha pembungkus rokok daun nipah terhadap pendapatan pekerja UD. Metro Jaya pada Tabel 13.

Tabel 13. Persentase kontribusi usaha pembungkus rokok terhadap pendapatan pekerja UD. Metro Jaya

No.	Persentase kontribusi pendapatan dari usaha pembungkus rokok	Keterangan	Jumlah Responden
1	0-20%	Kontribusi Pendapatan Sangat Kecil	-
2	21-40%	Kontribusi Pendapatan Kecil	-
3	41-60%	Kontribusi Pendapatan Sedang	-
4	61-80%	Kontribusi Pendapatan Besar	-
5	81-100%	Kontribusi Pendapatan Sangat Besar	27
Jumlah			27

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai kontribusi usaha pembungkus rokok terhadap pendapatan pekerja berada pada kriteria sangat besar dengan jumlah responden sebanyak 27 orang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya usaha pembungkus rokok daun nipah sebagai salah satu produk hasil hutan non kayu juga dapat membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran di sekitar tempat usaha ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gautama (2008) yang menyatakan bahwa Hasil hutan non kayu di Indonesia sudah sejak lama dimanfaatkan penduduk di sekitar hutan untuk memenuhi kelangsungan hidup sehari-hari. Kegiatan pemungutan dan pengusahaan hasil hutan non kayu mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengurangi pengangguran dan sebagai sumber mata pencaharian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses pengolahan daun nipah di UD. Metro Jaya dilakukan secara tradisional. Adapun tahapan pengolahan daun nipah menjadi pembungkus rokok adalah: pemilahan daun, pengasapan, pemisahan daun dari lidinya, pengeringan, pengasapan kedua, pemotongan, pengikatan dan sortasi kualitas, serta pembungkusan dan pengemasan.
2. Usaha pengolahan daun nipah menjadi pembungkus rokok layak untuk dijalankan karena nilai RC rationya lebih dari 1 yaitu 1,44.
3. Kontribusi usaha pembungkus rokok daun terhadap pendapatan pekerja berada pada kriteria sangat besar yaitu mendekati 100%.

Saran

Diperlukan strategi pengolahan yang lebih efisien agar dapat meningkatkan jumlah produksi. Perlu dilakukan pengembangan pasar untuk membuka ospek baru pengembangan industri ini. Dalam pengembangan usaha ini perlu adanya dukungan dari semua pihak khususnya pemerintah daerah seperti pemberian pinjaman modal dan pelatihan pengembangan usaha. Pengembangan nipah sebagai hasil hutan non kayu melalui pendekatan budidaya juga harus dilakukan untuk meningkatkan manfaat hutan, namun harus tetap menjaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y. 2008. Analisis Finansial Usaha Lebah Madu *Apis mellifera* L. Pusat Litbang Konservasi Alam. Bogor
- Alamsyah, I. 2005. Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Usaha Industri Kemplang Rumah Tangga Berbahan Baku Utama Sagu dan Ikan. Jurnal Pembangunan Manusia. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang
- Betrianis. 2006. Penyusutan dan Alokasi Biaya Overhead. Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Depok

- Gautama, I. 2008. Analisis Biaya dan Proses Pemanenan Rotan Alam di Desa Mambue Kabupaten Luwu Utara. Jurnal Hutan Masyarakat. Volume 3 No. 1.
- Kuswadi. 2006. Analisis Ekonomi Proyek. Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Subiandono, E., N.M. Heriyanto, dan Endang Karlina. 2011. Potensi Nipah (*Nypa fruticans* (Thunb.) Wurm.) sebagai Sumber Pangan dari Hutan Mangrove. Buletin Plasma Nutfah Vol.17 No.1 Th.2011. Bogor
- Usman, H dan Purnomo, S. A. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Bumi Aksara. Jakarta